



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA



KONAS OPTIMALISASI
COMMUNITY WELL-BEING

PROCEEDING

KONFERENSI NASIONAL

Konferensi Nasional

“Optimalisasi Community Well-being
dalam Perspektif Multidisipliner”

Bandung, 4-5 September 2015



50th Anniversary

PROCEEDING

Konferensi Nasional
Optimalisasi *Community Well-being* dalam Perspektif Multidisipliner

Bandung, 4 – 5 September 2015

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

DAFTAR ISI

KOMITE.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
Analisis Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak <i>Sri Masliah, Juke R. Sirogi, Rismijati E. Koesma, Herdiani Agustiani</i>	1
<i>Amanah in Mother Among Undergraduate Students (Indigenous Psychological Analysis)</i> <i>Sri Wahyuni, Mukhlis, Suwanda Priyadi</i>	9
Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Bekerja <i>Anggia Kargenti Evanurul Maretti, Rizka Aprilia</i>	19
<i>Subjective Well-Being pada Single Mother</i> <i>Yuli Widiningsih, Dewi Wasiati</i>	29
Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Pemaafan yang Dimediasi oleh Empati pada Remaja <i>Hijriyati Cucuani, Dewi Angaini</i>	39
<i>Academic Buoyancy, Protective Factors dan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Psikologi yang Menggunakan Kurikulum KKNi di Universitas "X"</i> <i>Priska Anaya, Ka Yan</i>	47
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being (PWB)</i> pada Pria Pensiunan PNS Usia 60-80 Tahun di Bandung Utara <i>Elvy Selviana Chandra, Sianiwati Sunarto, Lie Fun Fun</i>	57
Kontribusi Dimensi-dimensi <i>Attachment to God</i> terhadap Tipe <i>Forgiveness</i> Siswa SMA Kristen dan Katolik di Bandung <i>Heliany Kiswantomo</i>	65
Studi Kasus mengenai <i>Psychological Well-Being</i> pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta <i>Gemala Doreen Ngelow, Missiliana Riasnugrahani, Cakrangadinata</i>	77
Studi Deskriptif mengenai Pola <i>Attachment</i> terhadap Pasangan pada Mahasiswa Universitas "X" Bandung <i>Viona Patricia Fernandi, Yuspendi, Cindy Maria</i>	87
Peran <i>Positive Reappraisal</i> dalam Hubungan Antara <i>Mindfulness</i> dan <i>Marital Satisfaction</i> (Sebuah Tinjauan Teoretis) <i>Dewa Ayu Putu Eka Sucahyati Winaya Putri, Ida Ayu Kartikawati, Henndy Ginting</i>	97
Peran <i>Parent Involvement</i> untuk Meningkatkan <i>School Engagement</i> Siswa SMPN "X" di Kota Bandung <i>Ida Ayu Sri Widyati, Jane Savitri, Trisa Genia C. Zega</i>	107
Suatu Tinjauan Teoretis terhadap Typologi <i>Work-Family Balance</i> pada Tipe Pekerjaan 'Manager Menengah' <i>Fifie Nurrofia, Ira Adelina</i>	115

<i>Psychological Well Being</i> Masyarakat Etnis Madura	125
<i>Netty Herawati</i>	
Studi Korelasi Antara Grit dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung	133
<i>Milda, Eveline Sarintohe, Iman Setiadi Arif</i>	
Profil Resiliensi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Klinik "X" Kota Bandung	143
<i>Dyah Titi S, Verry Celiandi</i>	
Pola Berpikir yang Terintegrasi guna Mengoptimalkan <i>Community Well-Being</i> dalam Proses Desain Bangunan.....	157
<i>Theresia Pynkyawati</i>	
Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Konsumsi di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Periode 1997-2013	165
<i>Sugiartiningsih</i>	
<i>The Practice of Well-Being in Taiwan: Literature study</i>	175
<i>Maya Malinda</i>	
Pentingnya Etika dalam Pemimpin Efektif.....	185
<i>P. Julius F. Nagel</i>	
Kontribusi <i>Underground Economy</i> terhadap Perekonomian di Jawa Timur.....	197
<i>Kharisma Juwita Nuriga, Zefany Yarden Palinggi, Luky Patricia Widianingsih, Hubertus Brandon Arnaud Giovanni, dan Edwin Agustinus Ramawijaya</i>	
Konsep Harmoni dalam Leksikon Bertani di Kampung Cibungur, Kabupaten Purwakarta (Studi Antropolinguistik).....	207
<i>Fajer Sandy, Bayu Iqbal Anshari, Ghaldy Agassi, Iwan Ridwan, M. Naufal Hafizh</i>	
Optimisme Kesembuhan dalam Jampi <i>Ngamandian Budak</i> : Studi Etnolinguistik di Kampung Pasir Harja, Subang	217
<i>Iwan Ridwan, Adi Irawandi, Ismi Aliyah, Jumina</i>	
Pengaruh Kemunculan Kata dalam Deteksi Kepribadian Studi Kasus: Kelompok Remaja GKI Anugerah Bandung	227
<i>Sandi Guna Wirawan, Oscar Karnalim, Hapnes Toba</i>	
Optimalisasi <i>Community Well-Being</i> dalam Perspektif Multidisipliner Komunitas Sejahtera "Terminal Kebudayaan" Transportasi Publik Menuju Bandung Kota Budaya	237
<i>Gai Suhardja</i>	
Perancangan Promosi Komunitas-komunitas Pelaku Seni Gamelan Sunda Kontemporer melalui Event "Bandung Contemporary Gamelan Fes" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas-Komunitas tersebut.....	243
<i>Validiah Ashri Fajri, Sandy Rismantojo</i>	
Telaah Fungsi Hunian Vertikal dalam Memenuhi Kebutuhan Tempat Tinggal terhadap Terbentuknya Kesejahteraan Masyarakat.....	255
<i>Sriwinarsih Maria Kirana</i>	
Desain Grafis dan Gaya Hidup Sehat di Depan Layar Komputer Studi Eksploratif Peran Desain Grafis untuk Mencegah <i>Computer vision syndrome</i> pada Pengguna Komputer	255
<i>Rene Arthur Palit</i>	

Transportasi Umum sebagai Kunci dalam Perspektif <i>Community Well-being</i> di Kota Bandung.....	275
<i>Andi Aulia Hamzah</i>	
Pengenalan Desain pada Siswa Pengidap <i>Cerebral Palsy</i> Menggunakan Media <i>Power Point</i> (Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di SLB-D YPAC Jl. Mustang 8 Bandung)	285
<i>Irena V. G. Fajarto</i>	
Akses Kreativitas dalam Perwujudan <i>Ekonomi Kerakyatan</i> Berbasis Potensi Lokal pada Produk Oncom di Jawa Barat	291
<i>Fertina Sugata</i>	
Penyelesaian Sengketa Bank Garansi antara Bank dan Perusahaan Asuransi melalui Lembaga Arbitrase di Indonesia.....	303
<i>Jafar Sidik</i>	
Perspektif Hukum Progresif dalam Pembebasan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan (Studi Kasus Pembebasan Tanah untuk Pembangunan Waduk Logung di Kabupaten Kudus).....	319
<i>Hidayatullah</i>	
Gambaran Kebiasaan Anak dan Perilaku Ibu dalam Menjaga Kebersihan Mulut Anak di Kecamatan Jatinangor Tahun 2014	331
<i>Grace Monica, Tina Dewi Judistiani, Hadiyana Sukandar</i>	
Terapi Paliatif dan Suportif dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Kanker.....	339
<i>Susanti Bulan</i>	
Efisiensi Pengunyahan terhadap Kualitas Hidup pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Gigi	349
<i>Dian Lesmana, Sri Tjahajawati, Vita M. Tarawan Lubis</i>	

Studi Kasus mengenai *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta

Gemala Doreen Ngelow, Missiliana Riasnugrahani, Cakrangadinata

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

degemala@yahoo.com, missi.liana.r@gmail.com, cakrangadinata@yahoo.co.id

Abstrak

Secara umum Abdi Dalem adalah orang yang sanggup menjadi abdi budaya Yogyakarta dan sudah mendapatkan ketetapan atau kekancingan (surat keputusan/surat pengukuhan) yang dikeluarkan oleh pihak Keraton Ngayogyakarta (Berdasarkan Pranatan Kelenggahan Nomor 01/Pran/KHPP/XII/2004). Pada umumnya individu bekerja dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya, akan tetapi terdapat juga alasan penting lainnya yakni, karena hasil dari bekerja berupa gaji merupakan fasilitas penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan Abdi Dalem Punakawan menjadi unik dikarenakan meski penghasilan dan fasilitas penunjang yang diperoleh dapat dikatakan kurang mencukupi kebutuhan lahiriah, akan tetapi ada perasaan bangga, bersyukur (*nerimo*) dan tenang (*adem ayem*) yang ada dalam diri Abdi Dalem Punakawan. Pemenuhan kebutuhan hidup tidak hanya dapat terasa secara lahiriah namun juga secara batiniah karena adanya unsur kepuasan akan pekerjaan, pencapaian dan kehidupan yang telah dijalani. Dalam psikologi dikenal konsep *Psychological Well-Being* sebagai variabel psikologis yang mengukur kondisi sejahtera (*well-being*) individu. *Psychological Well-Being* oleh Carol Ryff (1989) merujuk pada perasaan individu mengenai aktivitas hidup sehari-hari yang dimaknai dalam penilaian individu dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi diri untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. *Psychological Well-Being* dapat dilihat dari 6 dimensi, yaitu : penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus agar melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang mendalam mengenai dinamika dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* yang ada dalam diri Abdi Dalem Punakawan. Responden penelitian berjumlah 3 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan adalah wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori *Psychological Well-Being* dari Carol Ryff, dengan validitas menggunakan evaluasi dari 3 orang experts.

Kata kunci : *Psychological Well-Being*, Abdi Dalem

I. Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah wilayah tertua kedua di Indonesia setelah Jawa Timur, yang dibentuk oleh pemerintah negara bagian Indonesia. Provinsi ini memiliki status istimewa atau otonomi khusus. Status ini merupakan warisan dari zaman sebelum kemerdekaan. Oleh Belanda status tersebut disebut sebagai *Zelfbestuurende Landschappen* dan oleh Jepang disebut dengan *Koti/Kooti*. Status ini membawa konsekuensi hukum dan politik berupa kewenangan untuk mengatur dan mengurus wilayah (negara) sendiri di bawah pengawasan pemerintah penjajahan dan kemudian diakui dan diberi perlindungan hukum sebagai sebuah daerah bukan lagi sebagai sebuah negara.

Diberikannya hak khusus bagi daerah Yogyakarta menjadi daerah istimewa didasarkan pada sejarah Kerajaan Mataram dimana Pangeran Mangkubumi (yang dinobatkan menjadi Sultan Hamengkubuwono I) berhasil mengalahkan dan memukul mundur pasukan Belanda yang ingin menjajah daerah tersebut. Oleh karena keberaniannya memimpin pemberontakan, ia mendapat wilayah kekuasaan separuh wilayah Mataram (Mataram Barat), dan diizinkan mendirikan keraton. Status ini kemudian membawa konsekuensi hukum dan politik berupa kewenangan untuk mengatur dan

mengurus wilayah (negaranya) sendiri di bawah pengawasan pemerintah penjajah yang berkuasa (Saafrudin Bahar et. al. (ed), 1993). Dengan demikian terbentuklah secara resmi *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Pada saat Indonesia merdeka tahun 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX menyatakan secara langsung kepada Presiden Soekarno bahwa Yogyakarta bersedia bergabung menjadi bagian dari negara kesatuan dan diberi status daerah istimewa. Hal ini kemudian menjadikan Yogyakarta menjadi bagian dari NKRI tetapi tetap dengan otonomi yang istimewa di mana Sultan masih merupakan pemimpin/kepala daerah dan pemerintahannya.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan Sultan tidak sendirian, ia dibantu oleh anggota keluarga kerajaan yang mendapat posisi jabatan sesuai dengan pangkat kekeluargaan dan juga oleh pihak-pihak yang mengabdikan diri pada pemerintahan Sultan tersebut. Para pemangku jabatan yang menjalankan pemerintahan *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* terdiri dari jenjang/hierarki yang dibagi dalam beberapa komponen bidang pemerintahan. Hierarki tersebut dimulai dengan kepemimpinan teratas oleh Sultan yang sedang memimpin (saat ini oleh *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman Sayidin Panotogomo Kalifatulah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa/Sri Sultan Hamengkubuwono X*) dan bagian Abdi Dalem dengan pangkat terendah pada bagian terbawahnya.

Secara umum definisi Abdi Dalem adalah orang yang sanggup menjadi abdi budaya Yogyakarta dan sudah mendapatkan ketetapan atau kekancingan (surat keputusan/surat pengukuhan) yang dikeluarkan oleh pihak Keraton Ngayogyakarta (Berdasarkan Pranatan Kelenggahan Nomor 01/Pran /KHPP/XII/2004). Kerabat Sultan secara langsung maupun karena pernikahan, dan juga masyarakat yang ingin mendaftarkan diri, dapat menjadi seorang Abdi Dalem.

Abdi Dalem dibagi kedalam dua jenis yakni Abdi Dalem Kaprajan dan Abdi Dalem Punakawan. Abdi Dalem Kaprajan merupakan pegawai pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjalankan tugas keseharian sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pensiunan PNS, polisi, jaksa, guru, dan pekerja pemerintahan lainnya. Pengakuan dan penggajian Abdi Dalem Kaprajan diberikan dari NKRI dan mereka tidak memiliki beban tugas dari pihak keraton. Sedangkan Abdi Dalem Punakawan merupakan warga sipil dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang merelakan waktu serta tenaganya untuk mau bekerja di lingkup Keraton dan kepada Sri Sultan. Pengakuan dan penggajian Abdi Dalem Punakawan diberikan oleh pihak Keraton. Abdi Dalem Punakawan inilah yang biasanya terlihat di lingkungan Keraton, sebagai penjaga gedung, pembersih gedung dan peralatan, *juru kunci* Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo, dan banyak jenis tugas lainnya.

Kewajiban para Abdi Dalem dibedakan menurut pangkat, kelompok dan pembagian tugasnya masing-masing. Secara umum, kewajiban Abdi Dalem terdiri dari; *Caos* (piket), Presensi, dan Mengikuti Upacara Adat. Abdi Dalem Punakawan menjalankan *Caos* (piket) 12 hari sekali dan datang pada hari Selasa *Wage* saat *wiyosun dalem*. Ketentuan piket/bertugas pada Abdi Dalem Punakawan tergantung dari penempatannya di nomor regu tertentu. Saat giliran nomor regu tersebut yang bertugas maka Abdi Dalem anggota regu akan piket 24 jam dari jam 08.00 hingga jam 08.00 keesokan harinya. Presensi mencakup mengenai kehadiran Abdi Dalem di Keraton, bukti kehadiran menjadi cukup penting bagi kelancaran kenaikan pangkat. Upacara adat yang diadakan oleh Keraton tidak akan mampu terlaksana tanpa bantuan keikutsertaan para Abdi Dalem. Adapun upacara adat yang diselenggarakan pihak Keraton adalah sebagai berikut : *Garebeg Besar* (Hari Raya 'Idul Adha), *Garebeg Mulud* (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW), *Garabeg Syawal* (Hari Raya 'Idul Fitri), *Siraman Pusaka* (membersihkan pusaka Keraton), *Labuhan* (membuang barang ke tempat yang dianggap suci, yaitu laut dan gunung).

Sejalan dengan peranan dan tugasnya masing-masing, Abdi Dalem juga diberikan hak yang boleh mereka peroleh seperti; Kepangkatan, Gelar Nama, Pengajaran, Gaji, Kesejahteraan dan Pensiunan. Terdapat 11 macam kepangkatan (istilah Jawa = *Kalenggahan*) yang berhak disandang oleh para Abdi Dalem, mulai dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yakni : *jajar*, *bekel*, *lurah*, *penewu*, *wedono*, *riyo bupati anom*, *bupati anom*, *bupati sepuh*, *bupati kliwon*, *bupati nayoko*, dan *kanjeng pangeran haryo*. Penetapan pangkat dan gelar itu merupakan hak prerogatif Sultan tetapi dalam prosedur pelaksanaannya melalui dan diketahui terlebih dahulu melalui adik Sultan. Pada Abdi Dalem Punakawan, kepangkatan yang diberikan juga harus melalui magang, *jajar*, *bekel*, dan seterusnya sampai pada KPH. Pada umumnya masa magang (calon Abdi Dalem) berkisar antara 2 - 5 tahun di masa ini diberikan pertimbangan tentang kedisiplinan serta kesetiaan calon Abdi Dalem pada Keraton. Untuk dapat naik jabatan dibutuhkan waktu kurang lebih 4-5 tahun. Meski demikian, ada

kalanya jika Sultan sedang berkenan (istilah Jawa : *Mirunggan*), kenaikan pangkat seorang Abdi Dalem dapat dipercepat ataupun melompat.

Pemberian gelar nama diberikan oleh Keraton kepada Abdi Dalem yang baik yang masih merupakan keturunan bangsawan dan juga yang bukan dengan ketentuan sesuai pangkat dan atau sesuai latar belakang bidang pekerjaan/keahlian tertentu. Misalnya pada Abdi Dalem yang memiliki latar belakang sebagai ahli pendidikan akan diberi gelar nama *Broto*. Kesejahteraan yang diterima oleh para Abdi Dalem saat ini berupa bantuan kesehatan jika mereka sakit dan dirawat di rumah sakit. Keraton juga akan memberikan insentif berupa gaji pensiun kepada Abdi Dalem Punakawan sesuai dengan pangkat dan alasan pensiunnya.

Abdi Dalem juga diberikan pengajaran mengenai filosofi, nilai dan kebudayaan Jawa. Mereka diberi pengetahuan mendalam mengenai filosofi *nerimo*, pengabdian, dan *adem ayem*. Para Abdi Dalem ini juga akan diajarkan mengenai keahlian yang tidak dapat diperoleh oleh orang-orang lain, seperti membersihkan pusaka Keraton, merawat Pusaka serta merawat Keraton. Selain itu para Abdi Dalem ini akan diajarkan secara lebih mendalam mengenai ajaran agama Islam.

Mengenai gaji para Abdi Dalem Punakawan diberikan upah (Istilah Jawa = *Paring Dalem*) yang berasal dari kas Kerajaan. Namun demikian, upah yang diterima oleh Abdi Dalem Punakawan ini bisa dikatakan sangat jauh dibawah batas UMR daerah. Ada hal yang unik yang berkaitan dengan penerimaan gaji oleh para Abdi Dalem ini. Mereka pada umumnya tidak menggunakan *paring dalem* ini untuk dibelanjakan namun disimpan atau ditabung karena menganggap uang tersebut adalah berkah dari Sultan.

Pada dasarnya individu bekerja dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya namun terdapat juga alasan penting lainnya, yakni karena hasil dari bekerja berupa gaji merupakan fasilitas penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang akan dipakai individu untuk menunjang kehidupannya. Pemenuhan tuntutan hidup tidak hanya dapat terasa secara lahiriah namun juga ada unsur kepuasan akan pekerjaan, pencapaian dan kehidupan yang telah dijalani individu secara batiniah. Dalam psikologi dikenal konsep *Psychological Well-Being* yang merupakan suatu variabel psikologis yang mengukur tentang kondisi sejahtera (*well being*) individu dalam hidupnya (Ryff, 1989). *Psychological Well-Being* digambarkan sebagai kualitas hidup individu yang di dalamnya termasuk kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan keinginan dan kepuasan hidup (Srimathi and Kumar, 2010). *Psychological Well-Being* merujuk pada perasaan individu mengenai aktivitas hidup sehari-hari yang dimaknai dalam penilaian-penilaian individu dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya (Ryff, 1989).

Terdapat enam dimensi atau aspek dalam *Psychological Well-Being*, yaitu; penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Selain keenam dimensi tersebut, terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *Psychological Well-Being* individu yaitu faktor sosiodemografi (usia, status marital, jenis kelamin dan status sosial ekonomi), faktor dukungan sosial, faktor religiusitas (Ryff, 1989). Dalam subfaktor status sosial ekonomi di dalamnya terkait mengenai kondisi seperti tempat tinggal, sistem kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kegiatan rekreasi (Diener, 2000. Ryff, Magee, Kling & Wling, dalam Synder & Lopez, 2002)

Penelitian dalam *Psychological Well-Being* (Marmot, dkk; 1997, 1998 dalam Ryff, 2006) menunjukkan bahwa individu yang berada di tingkat status sosial ekonomi rendah tidak hanya rentan terhadap penyakit dan ketidakmampuan, juga kurang mempunyai kesempatan dalam mengembangkan hidup mereka, sehingga akan menurunkan skor *Psychological Well-Being*. Penelitian yang dilakukan de Jonge, et al., (2001) menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan merupakan prediktor penting bagi kesejahteraan psikologis karyawan. Menurunkan atau menstabilkan tuntutan pekerjaan dan meningkatkan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan.

Berbeda dari penemuan teori *Psychological Well-Being* menurut Marmot, Ryff dan de Jonge, yang terjadi pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton kasultanan Yogyakarta ini adalah kenyataan bahwa mereka merelakan dirinya, untuk mau bekerja bagi Keraton, meskipun mendapat uang hasil jerih lelah yang tidak sebanding dengan pengorbanan tenaganya, tetapi ada rasa kebahagiaan, kebanggaan dan kesetiaan yang kuat pada pekerjaan mereka sebagai Abdi Dalem.

Upah yang minimum yang mereka dapat bukan hanya tidak cukup untuk menghidupi keluarga Abdi Dalem Punakawan, bahkan untuk kehidupan dirinya sendiri juga tidaklah bisa. Oleh karena itu, para Abdi Dalem Punakawan ini biasanya memiliki pekerjaan lainnya juga yang memungkinkan mereka untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun demikian, kegiatan para Abdi Dalem Punakawan di Keraton tetap dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dari kewajiban kerja yang umumnya menyebutkan bagi para Abdi Dalem Punakawan untuk datang sowan 12 hari sekali serta datang pada hari Selasa *Wage* saat *wiyosun dalem* saja, ternyata banyak yang sowan ke Keraton melebihi ketentuan tersebut. Bahkan ada beberapa Abdi Dalem Punakawan yang setiap hari datang sowan ke keraton melaksanakan tugasnya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada *Kanjeng Pangeran Haryo* (KPH) Wironegoro (41th) yang dalam kesehariannya merupakan penanggung jawab (Istilah Jawa : *Penghageng*) di bagian *Tepas Parentah Hangeng* untuk urusan Abdi Dalem secara keseluruhan, didapatkan data bahwa sampai dengan saat ini terdapat lebih dari 1800 Abdi Dalem Punakawan. Ia menghayati bahwa tugas utama seorang Abdi Dalem adalah sebagai abdi dari kebudayaan *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* bukan secara sempit hanya untuk mengabdikan bagi Sultan dan keluarga. Hal ini disayangkan oleh KPH Wironegoro karena banyak pihak luar masih beranggapan bahwa Abdi Dalem adalah "pegawai" yang melayani Sultan dan keluarganya. Padahal Abdi Dalem adalah bagian perangkat pemerintahan keraton yang menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan tuntutan peran budaya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Survey awal peneliti dilakukan kepada tiga orang Abdi Dalem Punakawan di Keraton kasultanan Yogyakarta. Subjek pertama adalah Mas Penewu (MP) M, pria 48 tahun yang telah 27 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). Awalnya saat masih bekerja sebagai kepala kerja (mandor) yang ditugaskan merenovasi keraton, MP M bertemu dengan ajudan sultan. Melihat pembawaan dan penampilan sang ajudan, MP M pun merasa terharu. Ia terharu melihat ajudan sultan bisa mengabdikan pada sultan, memakai pakaian Abdi Dalem serta berada di lingkungan keraton. Oleh ajudan sultan tersebut, MP M ditawarkan untuk menjadi Abdi Dalem.

MP M kemudian bermusyawarah bersama keluarganya, mencoba berpuasa dan bersemedi sambil menjalankan ritual berziarah mengunjungi makam-makam sultan setiap malam Jumat *kliwon* dan malam Rabu *kliwon*. Setelah perenungan pribadi MP M akhirnya sampai pada suatu titik dimana ia menyadari bahwa menurutnya sultan adalah sosok yang sangat mengagumkan, sultan merupakan sosok *Pri Agung*, luhur dan merupakan wakil Gusti Allah di dunia. Lalu MP M memiliki misi untuk mau melayani Sultan sehingga ia memutuskan untuk menjadi Abdi Dalem.

MP M merasa sangat senang ketika diterima menjadi Abdi Dalem. Banyak kebahagiaan yang dapat ia peroleh dengan menjadi Abdi Dalem. Ia merasa beruntung karena dapat berada di lingkup Keraton. Salah satu contohnya adalah saat akan menikah, MP M mengaku tidak mengeluarkan modal apapun. Ia hanya meminta doa restu dari Sultan dan ternyata semuanya dilancarkan dan dimudahkan oleh Tuhan. MP M menghayati bahwa pemberian yang diterimanya melalui keraton adalah barokah yang berasal dari Gusti Allah dan bisa membawa manfaat bagi dirinya, keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat bangsa. Selain pemberian dari Keraton, ada banyak hal lain yang dianggap MP M sebagai barokah, seperti bekas minum dan puntung rokok Sultan, buah yang berjatuh dari pohon-pohon di Keraton, serta air sumur Wijayanti yang berada di keraton, yang dipercayanya membantu menyuburkan istrinya sehingga mereka dapat memiliki anak.

Selain menjadi Abdi Dalem, MP M juga memiliki tanggung jawab lain di lingkungan masyarakat yakni menjadi Kepala Limas Kampung, Rohis, dan aktif di bagian keswadayaan desa. MP M biasa membantu membawa dan memandikan jenazah yang berada di sekitar kampungnya. Meskipun memiliki kesibukan lain, tetapi hanya dari menjadi Abdi Dalem-lah MP M menerima pemasukan untuk menopang hidup. Dari kegiatan-kegiatan sosial yang ia ikuti tersebut, ia biasanya hanya menerima makanan dan minuman. Kalaupun ada *amplop*, seringkali isinya tidak seberapa. Untuk menopang kehidupan keluarganya, istri MP M juga turut mencari penghasilan dengan membuka warung kebutuhan pokok di rumah mereka.

MP M mengaku tidak melihat hasil materi dari pekerjaannya sebagai Abdi Dalem. Meski penghasilan sebagai Abdi Dalem masih berada di bawah UMR Daerah Istimewa Yogyakarta dan kadang kala kurang mencukupi kebutuhan keluarganya, namun MP M tetap merasa bersyukur. Ia bersyukur orang kampung seperti dirinya mau diterima mengabdikan di Kasultanan Yogyakarta.

Keinginan awal MP M untuk mendapat kehidupan yang adem ayem, tentram dan dapat diterima ibadahnya oleh Yang Maha Kuasa, dirasanya sudah cukup terpenuhi.

MP M melihat dirinya dan pekerjaannya ini sebagai hal yang membanggakan. Meskipun dengan pekerjaan Abdi Dalem, tetapi ia menghayati bahwa dirinya bukan seperti budak atau pesuruh melainkan saudara Sultan. Ia merasakan ada rasa persaudaraan dengan sesama Abdi Dalam. Meski hanya mendapat jadwal 4 x sebulan untuk piket di Keraton, tetapi terkadang MP M seringkali berkunjung untuk bertemu dengan teman-teman regu piket lainnya serta untuk mencari tahu kemungkinan ada *daweh dalem* (istilah Jawa : perintah dari Keraton) mengenai informasi terbaru dari Keraton yang perlu ia perhatikan.

Subjek kedua adalah Raden Wedono (RW) H, pria berusia 65 tahun yang telah 32 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). RW H merupakan keturunan dari sultan sehingga mendapatkan nama Raden. Hal yang membuat RW H tertarik untuk menjadi Abdi Dalem adalah agar ia dapat mendekati diri kepada keraton. RW H menghayati bahwa berada di Keraton membawa ketentraman dan ketenangan. Selain itu menurut RW H secara keislaman berada di serambi keraton membawa hawa ketentraman baginya. Setelah mendaftarkan diri dan diterima, RW H lalu menjalani kehidupan sebagai Abdi Dalem. Sampai saat ini, ia telah menduduki 7 jabatan mulai dari pangkat paling bawah yakni jajar sampai sekarang wedono. RW H merasakan kepuasan selama menjadi Abdi Dalem ini, seperti perasaan *ayem* tentram dan juga karena mendapatkan honorer.

Banyak hal menarik yang didapatkan oleh RW H, salah satunya adalah diberikan nama pangkat dan kedudukan. Selain itu banyak juga manfaat positif yang didapatkan RW H seperti pengetahuan-pengetahuan tentang keraton. Dengan menjadi Abdi Dalem juga, RW H juga dapat merasakan rasa *ayem ayem* (tentram), belajar sopan santun serta mau untuk *nerimo*. Meski demikian, ada juga rasa kurang menyenangkan yang dihayati oleh RW H yakni Sebenarnya bagi honorer yang didapatkan masih dirasa kurang mencukupi untuk menafkahi kehidupan keluarganya. Oleh karenanya saat ini, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, RW H juga memiliki pekerjaan lain yakni sebagai kepala sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan istrinya juga bekerja membantu perekonomian keluarga dengan berjualan kerupuk.

Subjek ketiga adalah Mas Bekel (MB) S, pria berusia 43 tahun yang telah 15 tahun mengabdikan diri menjadi Abdi Dalem Punakawan (termasuk 2 tahun masa magang). MB S ingin menjadi Abdi Dalem karena melihat dari lingkungan runah dan perhimpunannya tidak ada yang menjadi Abdi Dalem. Awalnya MB S ingin menjadi prajurit keraton namun dengan mempertimbangkan bahwa Abdi Dalem akan memperoleh nama gelar, maka MB S memilih mendaftar menjadi Abdi Dalem. Disamping itu juga MB S tertarik untuk menjadi Abdi Dalem agar dapat menekuni budaya Jawa.

Pada awalnya, MB S ingin mendekati diri pada kehidupan keraton karena ia mendapatkan mimpi bertemu dengan Nyi Roro Kidul. MB S menghayati bahwa mimpinya tersebut merupakan pengalaman yang ia percayai telah memberinya kekuatan supranatural. Setelah mendapatkan kekuatan tersebut dan melatihnya, MB S merasa terpanggil untuk mau mengabdikan diri di lingkungan keraton. Setelah menjadi Abdi Dalem, MB S menghayati bahwa ia merasakan kepuasan baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah melalui gaji yang ia peroleh dan secara batiniah melalui pengalaman-pengalaman supranatural yang dapat ia peroleh di keraton. Baginya tidak semua orang dapat memiliki pengalaman seperti dirinya di dalam keraton. Disamping itu MB S juga merasa puas dapat melayani sultan dan mengikuti acara-acara yang diselenggarakan keraton.

Selain menjadi Abdi Dalem, MB S juga bekerja menjadi sekuriti keraton, dengan jadwal piket rata-rata 11 hari dalam sebulan. Untuk mencari penghasilan tambahan lainnya MB S memiliki pekerjaan lain yaitu memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak dan juga melayani permintaan pijat refleksi. Di rumah MB S membuka toko *kelontong* dan untuk membantu kebutuhan pangan keluarga, MB S juga berusaha menanam sendiri tanaman-tanaman yang dapat mereka konsumsi seperti terong dan semangka.

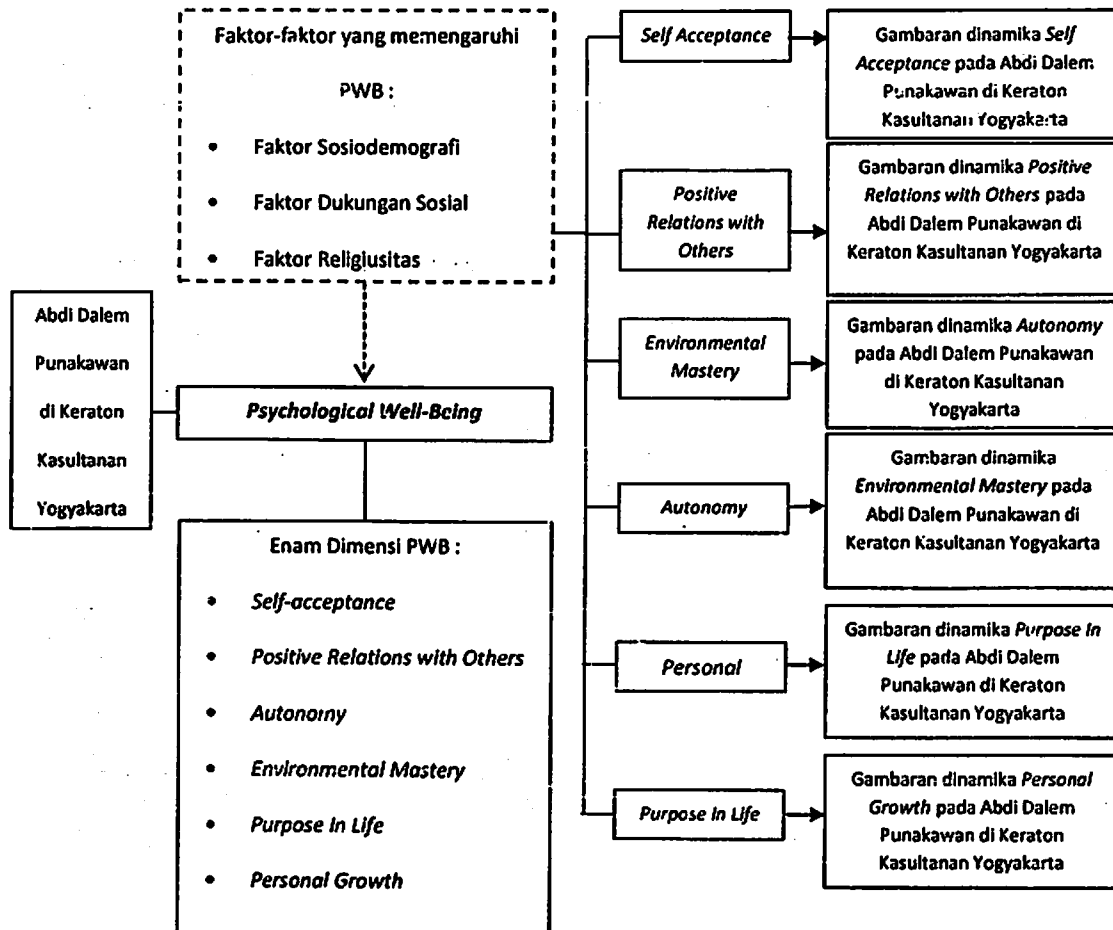
Berdasarkan data survey awal yang didapatkan dari tiga orang Abdi Dalem Punakawan diatas, dapat terlihat bagaimana kualitas penilaian mereka dalam mengevaluasi kesejahteraan hidupnya. Ketiga orang Abdi Dalem Punakawan tersebut merasakan adanya perasaan senang karena dapat bekerja sebagai Abdi Dalem Punakawan. Dalam hal segi kesejahteraan mengenai upah yang didapatkan, meskipun semuanya memperoleh gaji di bawah UMR Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu

Rp 1.173.300,00 (harianjogja.com, terbit 14 November 2013), namun 2 dari 3 orang Abdi Kawan Punakawan merasa bersyukur dan puas dengan upah yang didapatkan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk ingin mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

II. Kerangka Pikir

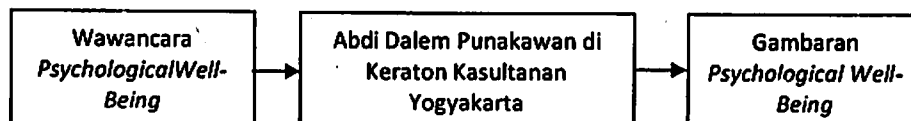
Secara skematis uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur penelitian yang akan dilakukan digambarkan pada bagan dibawah ini :

Bagan 2.1. Skema Prosedur Penelitian



Variabel dalam penelitian ini adalah *Psychological Well-Being*. Dengan definisi operasional sebagai berikut :

Psychological Well-Being bagaimana Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya yang menunjukkan adanya sikap positif terhadap diri sendiri penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang

lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

- *Self-acceptance* adalah bagaimana penilaian Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat bersikap positif terhadap diri yaitu mengakui dan menerima beberapa aspek dalam diri termasuk kualitas yang positif dan negatif serta dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif
- *Positive relation with others* bagaimana penilaian Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat menjalin kehangatan, kepuasan dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain, yang peduli tentang kesejahteraan orang lain dan memiliki kemampuan untuk merasakan empati yang mendalam, kasih sayang dan keintiman terhadap orang lain serta memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan manusia
- *Autonomy* adalah bagaimana penilaian Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat menentukan pilihan dan mandiri, mampu bertahan terhadap tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mampu meregulasi perilaku, dan mengevaluasi diri sesuai standar pribadi.
- *Environmental mastery* adalah bagaimana penilaian Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat menguasai dan mengelola lingkungan, mengotrol dan mengatur kegiatan eksternal, memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia di sekitar serta memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.
- *Purpose in life* adalah bagaimana Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat memiliki tujuan hidup dan dapat mengarahkan diri menuju tujuan, mampu merasakan adanya makna dari kehidupan di masa lalu dan sekarang, berpegang pada keyakinan yang memberi tujuan hidup, memiliki tujuan dan sasaran dalam kehidupan.
- *Personal growth* adalah bagaimana Abdi Dalem Punakawan dalam mengevaluasi hidupnya dan mempersepsi dirinya untuk dapat memiliki semangat untuk terus berkembang, mampu melihat diri untuk terus tumbuh dan berkembang, mau untuk terbuka terhadap pengalaman baru, sadar akan potensi pribadi, melihat peningkatan diri dari waktu ke waktu dan memperlihatkan adanya perubahan akan pengetahuan diri dan efektifitas yang lebih.

Responden penelitian berjumlah 3 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan adalah wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori *Psychological Well-Being* dari Carol Ryff, dengan validitas menggunakan evaluasi dari 3 orang *experts*.

Tabel II.1. Kisi-Kisi Alat Ukur

DIMENSI	ASPEK
<i>Self Acceptance</i>	Kemampuan untuk memiliki sikap positif / evaluasi positif terhadap diri sendiri. (<i>Possesses a positive attitude toward the self</i>)
	Kemampuan untuk mengakui dan menerima aspek positif maupun negatif diri sendiri. (<i>Acknowledges and accepts multiple aspects of self, including good and bad qualities</i>)
	Kemampuan untuk mau menerima dan melihat kehidupan masa lalunya sebagai hal yang positif. (<i>Feel positive about past live</i>)
<i>Positive Relation with Others</i>	Memiliki kehangatan, kepuasan dan kepercayaan dalam berclasi dengan orang lain. (<i>Have warm, satisfying, trusting relationship with others</i>)
	Kemampuan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

(Is concerned about the welfare of others)

Kemampuan untuk merasakan empati yang mendalam, kasih sayang dan keintiman terhadap orang lain.

(Capable of strong empathy, affection, and intimacy)

Kemampuan untuk memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan manusia.

(Understands give and take of human relationship)

Autonomy

Kebebasan menentukan pilihan dan mandiri.

(Self-determining and independent)

Mampu bertahan terhadap tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

(Able to resist social pressures to think and act in certain ways)

Kemampuan meregulasi perilaku diri.

(Regulates behavior from within)

Kemampuan mengevaluasi diri sesuai standar pribadi.

(Evaluates self by personal standards)

Environmental Mastery

Kemampuan dan kompetensi untuk menguasai dan mengelola lingkungan. (Has a sense of mastery and competence in managing the environment)

Kemampuan mengontrol dan mengatur kegiatan eksternal.

(Controls complex array of external activities)

Kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia di sekitar.

(Makes effective use of surrounding opportunities)

Mampu memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

(Able to choose or create context suitable to personal needs and values)

Purpose in Life

Memiliki tujuan dalam hidup dan dapat mengarahkan diri menuju tujuan.

(Has goal in life and a sense of directedness)

Kemampuan merasakan adanya makna dari kehidupan di masa lalu dan sekarang.

(Feels there is meaning to present and past life)

Berpegang pada keyakinan yang memberi tujuan hidup.

(Holds beliefs that give life purpose)

Personal Growth

Memiliki semangat untuk terus tumbuh dan berkembang.

(Has a feeling of continued development, growing and expanding)

Kemauan untuk terbuka terhadap pengalaman baru.

(Is open to new experiences)

Memiliki kesadaran akan potensi pribadi.

(Has sense of realizing his or her potential)

Melihat peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu.

(Sees improvement in self and behavior over time)

Terdapat perubahan yang memperlihatkan adanya pengetahuan diri dan efektifitas yang lebih.

(Is changing in ways that reflect more self-knowledge and effectiveness)

Daftar Pustaka

- Jb, Masroer Ch. 2004. *The History of Javu, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar.RuzzMedia
- López, Jesús., Bravo, Beatriz Navarro. 2010. *Psychological Well-Being, Assesment Tools and Related Factors*
- Novitasari, Ingga. 2008. *Studi Eksplorasi terhadap Kepuasan Kerja Abdi Dalem Keraton kasultanan yogyakarta*. Naskah Publikasi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Prasetyo, Buddi. 2012. *Studi Kasus Mengenai Status Identitas Bidang Agama Pada Mahasiswa Kristen di Universitas "X" Bandung Yang Memiliki Orang Tua Berbeda Agama (Kristen Dan Islam)*. Skripsi. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
- Ryff, Carol., Keyes, Carol Lee M. 1995. *The Structured of Psychological Well-Being Revisited* "Journal of Personality and Social Psychology", Vol 69 : 719-727
- Ryff, C. 1989. *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol.57. No.6 1069-1081.
- Ryff & Singer. 2006. *Know Thyself and Become What You Are : An Eudaimonic Approach Psychological Well-Being*. "Journal of Happiness Studies".
- _____ (1996). *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication*
- Sudaryanto, Agus. 2008. *Hak dan Kewajiban Abdi Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*. *Jurnal Berkala FH UGM*. Mimbar Hukum Volume 20. No.1 163-177.
- Yuliana. 2012. *Studi Kasus Mengenai Psychological Well-Being Pada Satu Orang Pasien Kanker Serviks Stadium Lanjut Di RSUP. Hassan Sadikin Bandung*. Skripsi. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

Daftar Rujukan

- Atmasari, Nita. 2013. Ini Daftar Upah Minimum Kabupaten/Kota di DIY (<http://www.harianjogja.com/baca/2013/11/14/umk-2014-ini-daftar-upah-minimum-kabupatenkota-di-diy-465297/>, diakses 19 November 2014)
- Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Edisi Revisi III*. Februari 2009. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Phia, Silvia. 2010. *Apa sih jenis tugas Abdi Dalem pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX?* (<http://silviaphia.blogspot.com/2010/03/apa-sih-jenis-tugas-abdi-dalem-pada.html/>, diakses 28 Maret 2014)
- Prabowo 2011. Menelidik Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta (<http://news.okezone.com/read/2011/07/07/345/476968/menelidik-abdi-dalem-keraton-ngayogyakarta/>, diakses 7 Maret 2014)
- Seifert, Tricia A. 2005. Assessment Note, *The Ryff Scales of Psychological Well-Being* (<http://www.liberalarts.wabash.edu/ryff-scales/>, diakses 28 Februari 2013)